

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi digital menjadikan kemajuan membawa banyak perubahan, terutama dengan munculnya internet dan sosial media, yang memberikan kebebasan, keterjangkauan, dan akses yang luas. Informasi dapat diakses dan dibagikan dengan mudah, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu.¹ Sosial media adalah situs web atau aplikasi yang memungkinkan orang berbagi dan terlibat dalam jaringan sosial yang paling banyak digunakan oleh orang di seluruh dunia.²

Kondisi dimana teknologi yang menjadi penggerak saat ini, sosial media telah menjadi kebutuhan penting bagi banyak orang. Tidak jarang kita selalu terhubung dengan dunia luar melalui media sosial. Berbagai hubungan dibangun dengan orang yang sudah dikenal, kerabat, relasi, ataupun pihak yang tidak kita kenal dan hanya dikenal melalui dunia maya. Kemajuan teknologi yang pesat di bidang komunikasi telah melahirkan banyak inovasi dan gagasan baru, gagasan yang bertujuan untuk mempermudah proses komunikasi manusia menjadi lebih efektif. Komunikasi melalui media sosial memudahkan proses komunikasi³.

Bahasa menjadi media dalam menyalurkan gagasan atau pikiran kita kepada orang lain. Salah satu kegunaan bahasa adalah untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Melalui bahasa yang telah disampaikan kepada lawan bicara, diharapkan terdapat respon perilaku dari lawan bicara tersebut. Untuk mendapat kesatuan pemahaman dalam komunikasi maka terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh, seperti bahasa yang sama maupun nada bicara dan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut. Lisan adalah bagian yang menjadi alat untuk berkomunikasi melalui bahasa. Lisan adalah alat komunikasi

¹ Mukhlizar and Fitria Yuliani, "Hoax Dan Tanggung Jawab Sosial Pengguna Sosial Media," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2023) hal.462.

² Linda Ikawati, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Tindak Kejahatan Remaja," *Syariati* 4, no. 2 (2018) hal.223.

³ Tuty Mutiah et al., "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial," *Global Komunika* 1, no. 1 (2019): hal.14.

utama bagi kebanyakan orang karena ketika diciptakannya manusia pertama yaitu Nabi Adam As., lisan menjadi alat komunikasi yang digunakan pertama. Oleh karena itu lisan menjadi alat inti untuk berkomunikasi.

Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan dan salah satunya terkait hubungan dengan sesama makhluk hidup. Hubungan yang baik secara sosial dapat menjadi kebahagiaan di akhirat nanti. Di dalam Al-Qur'an surah Al- Jatsiyah ayat 20 difirmankan : "Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini". Menjaga lisan adalah salah satu tindakan yang baik dalam menjaga hubungan dengan sesama, Al-Qur'an menyebut tentang lisan di 25 ayat maka dapat terlihat bahwa Al-Qur'an menjadikan lisan adalah sesuatu yang penting bagi manusia. Seperti yang terdapat di surah Qaf ayat 18 :

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

Pentingnya menjaga lisan tidak hanya disampaikan di dalam Al-Qur'an namun juga dikuatkan didalam Hadits. "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa dipikirkan terlebih dahulu, dan karenanya dia terjatuh ke dalam neraka sejauh antara timur dan barat." (HR. Muslim no. 2988). Penting bagi kita sebagai umat muslim untuk mengkaji lebih dalam terkait lisan. Di dalam Al-Qur'an menjaga lisan disampaikan melalui larangan dan anjuran terkaitnya.

Pembahasan terkait menjaga lisan dalam Al-Qur'an ini dapat menjadi acuan untuk pedoman kita dalam bermedia sosial. Walau Al-Qur'an tidak membahas terkait pedoman dalam menulis seperti dalam bermedia sosial, tapi tulisan itu adalah produk dari lisan kita yang memiliki tujuan sama sebagai alat komunikasi.

Media sosial dapat menjadi pisau bermata dua yang dapat menjadi manfaat apabila digunakan dengan baik dan juga dapat menjadi keburukan apabila disalahgunakan dengan niat yang buruk dan dapat menimbulkan masalah yang dapat merugikan banyak orang.

Di Indonesia sendiri kasus perundungan online dapat dikatakan cukup tinggi. Dari hasil penelitian oleh Kominfo dengan UNICEF dengan responden 400 anak dan remaja yang berada di Indonesia, didapatkan data riset terdapat 13% orang mengalami perundungan secara online melalui ancaman, hinaan maupun dipermalukan. Selain itu terdapat 9% orang mengakui pernah melakukan perilaku buruk di sosial media dan 14% orang mengakui melakukannya melalui pesan teks. Hasil dari riset tersebut 13 dari 100 orang adalah korban perundungan di media online dan 23 dari 100 orang adalah pelaku dari bullying tersebut. Dari penelitian lain yang dilakukan oleh IPSOS dan Reuters yang dilaksanakan di Indonesia mendapatkan hasil 74% dari responden menyatakan Facebook adalah salah satu tempat yang menjadi media terkait perundungan di sosial media ⁴.

Perundungan di sosial media seringkali dialami oleh selebritas, namun hal ini juga bukan tidak mungkin dan sudah dialami juga oleh banyak orang dari semua kalangan. Apabila kita melihat pada setiap postingan yang diposting untuk publik hampir dipastikan di dalamnya selalu ada komentar negatif baik itu postingan yang isinya hal positif. Hal seperti ini sangat lah berbahaya karena tidak semua orang dapat memfilter komentar-komentar tersebut. Salah satu kasus perundungan bahkan menelan korban jiwa seperti yang dialami oleh ketua festival musik Lockstock pada tahun 2013. Ia menerima hujatan di akun twitternya karena gagalnya ia dalam menangani festival tersebut dan pada akhirnya ia menabrakan diri ke kereta api yang langsung menewaskanya.⁵

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah membuat undang-undang terkait penggunaan sosial media didalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik(UU ITE), namun masalah tersebut masih sering bermunculan. Sebagai seorang muslim tidaklah hanya aturan negara saja yang harus dipatuhi, terlebih dan paling utama adalah aturan agama. Al-Qur'an sebagai kitab pedoman seorang muslim telah memberikan tuntunan bagi umatnya sampai hari

⁴ Ranny Rastati, "Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku Forms of Cyberbullying in Social Media," *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 2 (2016): hal.170.

⁵ Rastati. hal.171

akhir termasuk penggunaan sosial media. Namun Al-Qur'an tidak memaparkannya secara langsung.

Kegiatan di sosial media ini tidaklah jauh dari menulis dan menampilkan. Dari kedua kegiatan tersebut maka erat kaitnya dengan lisan dan aurat kita yang harus dijaga. Menutup aurat menjadi salah satu perintah Allah Swt. yang wajib ditaati oleh setiap hamba-Nya. Islam telah mengatur segala macam ketentuan syariat, termasuk menutup aurat dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat seorang manusia.⁶

Sebelum turunnya Surat Al-Ahzab ayat 59, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik atau yang kurang sopan hampir terlihat sama. Karena itu lelaki usil sering kali mengganggu wanita- wanita khususnya yang mereka ketahui atau mereka duga seorang budak. Untuk menghindarkan gangguan tersebut, serta menampakkan kehormatan wanita turunlah ayat tersebut.⁷

Salah satu aspek etika Islam adalah mengatur masalah berpakaian, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Etika berpakaian yang diajarkan Islam pada prinsipnya berorientasi pada menutup aurat.⁸ Dasar hukum bidang etika itu adalah wahyu Allah seperti antara lain tersurat dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26, "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."

Sebagai muslim apapun yang kita lakukan harus berlandaskan dengan aturan agama. Namun kenyataan saat ini penggunaan sosial media lebih didahulukan mengikuti trend yang ada bukan aturan agama yang harus kita patuhi.

⁶ Riki Iskandar and Danang Firstya Adji, "Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2022): hal.29.

⁷ Hikma Fiya, "Aurat Dalam Al-Quran," *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2022): hal.210.

⁸ Agus Syihabudin, "Analisis Hukum Aurat Pria," *Jurnal Sosioteknologi* 10, no. 24 (2011): hal.1191

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, judul penelitian ini adalah “KONSEP LISAN DAN AURAT DALAM AL-QUR’AN DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA”. Penelitian ini diharapkan menjadi jawaban atau membantu permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, maka diambil rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep lisan dan aurat dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana relevansi konsep lisan dan aurat dalam Al-Qur’an dengan etika penggunaan sosial media?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menambah referensi terkait objek penelitian ini. Secara garis besar tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep lisan dan aurat dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mencari relevansi konsep lisan dan aurat dalam Al-Qur’an dengan etika penggunaan sosial media.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini terdapat dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan akademis, kajian ini dapat menambah wawasan keilmuan di bidang penafsiran khususnya mengenai Etika Bersosial Media Dalam al-Qur’an, dan mampu menjadi referensi yang dapat digunakan mengenai anjuran dan larangan dalam bersosial media menurut Al-Qur’an.
2. Kegunaan praktis, hasil kajian ini diharapkan mampu membantu perkembangan keilmuan terkait keislaman terlebih pada bidang tafsir Al-Qur’an.

3. Sebagai tugas akhir akademik dan syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka adalah bentuk upaya untuk menghindari kesamaan penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah membaca beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan tema maupun yang dapat menjadi referensi dari penelitian ini. Maka berikut adalah penelitian yang dianggap relevan dengan judul Tesis yang akan peneliti bahas, diantaranya:

1. Sumber Tesis
 - a. Tesis karya Rohmatullah mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 yang berjudul "*Konsep Lisan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Menurut Ghalib Hasan)*". Dalam tesisnya ia membahas terdapat beberapa perbedaan makna lisan dalam al-Qur'an.
 - b. Tesis karya Masita mahasiswa Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada tahun 2022 yang berjudul "*Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram pada Aksi Galang Dana Bantu Korban Palestina*". Dalam tulisannya ia membahas terkait penggunaan media sosial yang dapat memberi manfaat salah satunya dalam aksi galang dana.
2. Sumber Artikel dalam Jurnal
 - a. Artikel dalam jurnal Al-Mutsila karya Husnah.Z pada tahun 2020 yang berjudul "*Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Komunikasi di Era Digitalisasi*". Dalam tulisannya tersebut, beliau membahas tentang etika penggunaan media sosial yang dikaitkan dengan kandungan isi al-Qur'an sebagai pedoman bagi setiap manusia.
 - b. Artikel dalam Jurnal Global Komunika karya Tuty Mutiah, Ilham Akbar, dkk. pada tahun 2019 yang berjudul "*Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial*". Dalam tulisannya tersebut, mereka membahas secara umum etika dalam menggunakan media

sosial.

- c. Artikel dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam karya Muh.Ngali Zainal Makmun, Masrurotul Mahmudah, Muhamad Agus Mushodiq pada tahun 2019 yang berjudul “*Internalisasi Etika Bermedia Sosial Nahdlatul Ulama Dalam Pendekatan Saintifik*”. Dalam penelitiannya mereka mengembangkan etika bermedia sosial ala Nahdlatul Ulama (NU) melalui pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013
- d. Artikel dalam jurnal Perspektif karya Nanda Agung Prasetyo dan kawan-kawan pada tahun 2024 yang berjudul “*Dampak Buruk Kecanduan Penggunaan Media Sosial di Era 5.0 pada Kesehatan Mental dan Interaksi Sosial*”. Dalam tulisannya, mereka mengeksplorasi dampak negatif media sosial seperti depresi, stres dan penurunan interaksi sosial langsung. Penelitian tersebut ditunjukan untuk menyadarkan masyarakat bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan memiliki dampak yang buruk.
- e. Artikel dalam jurnal Aplikasi karya Musthofa pada tahun 2016 yang berjudul “*Prinsip Dakwah Via Media Sosial*”. Dalam tulisannya dijelaskan bagaimana cara dakwah dalam media sosial supaya tepat sasaran karena kultur membaca yang cepat di media sosial sehingga dakwah perlu disampaikan dengan lugas dan ringkas.
- f. Artikel dalam jurnal Waraqat karya Joko Susanto pada tahun 2016 yang berjudul “*Etika Komunikasi Islami*”. Dalam penelitiannya ia membahas nilai-nilai yang baik dan pantas dalam proses komunikasi yang didasari etika di masyarakat dan juga Al-Qur’an dan Sunnah.
- g. Artikel dalam jurnal Masyarakat Mandiri karya Candra Zonyfar dan kawan-kawan pada tahun 2022 yang berjudul “*Literasi Digital: Penguatan Etika dan Interaksi Siswa di Media Sosial*”. Dalam tulisannya, mereka mensosialisasikan etika dalam media sosial kepada siswa SMA karena media sosial memiliki dampak besar terhadap pergeseran sosial.
- h. Artikel dalam jurnal Toleransi karya Ahmad Zikri pada tahun 2019

yang berjudul” *Fitnah(Hoax): Etika Berbiaca dalam Pandangan Hadits di Era Digital*”. Dalam penelitiannya, ia menggunakan hadits untuk menegaskan akan keselamatan atau kedamaian merupakan hak, yang salah satunya dengan bijak tidak menyebarkan kebohongan di sosial media.

- i. Artikel dalam jurnal Aqlania karya Yunita Kurniati pada tahun 2020 yang berjudul” *Keistimewaan Etika Islam dari Etika yang Berkembang di Barat*”. Dalam tulisannya, ia mengkaji bagaimana banyaknya perbedaan yang mendasar antara etika Islam dengan etika yang berkembang di Barat.
- j. Artikel dalam jurnal Analytical Islamica karya Ardiansyah pada tahun 2014 yang berjudul” *Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer*”. Dalam penelitiannya ia membahas terkait batasan aurat didalam dan diluar sholat serta permasalahan berkenaan denganya.

Dari hasil penelusuran pada penelitin-penelitian terdahulu, dapat dikatakan posisi dari penelitian ini melanjutkan dan mengembangkan penelitian yang ditulis oleh Husnah.Z dalam artikelnya yang berjudul “ *Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Qur’an Sebagai Alat Komunikasi di Era Digitalisasi*”. Dalam penelitiannya mereka membahas etika bersosial media secara umum, sedangkan peneliti akan mengkaji lebih dalam dengan mengambil perspektif terkait lisan dan aurat. Tujuannya ialah supaya dapat melihat dari perspektif aturan penggunaannya dalam bersosial media yang mungkin dapat menambah kajian dalam penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu akan menjadi acuan untuk penulis mengembangkannya baik berupa teori,konsep dan penjelasan yang telah digunakan sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

Komunikasi adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Tidak adanya komunikasi maka tidak akan ada hubungan yang terjalin antar sesama. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan berbagai hal seperti pesan, pengetahuan dan lainnya. Komunikasi dapat dilaksanakan dengan bermacam-

macam media baik lisan, tulisan atau isyarat yang dapat dipahami. Lisan merupakan salah satu bagian tubuh yang apabila dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya maka terlihat kecil. Namun dibalik itu lisan memiliki peran yang sangat penting. Apabila digunakan dengan benar dapat menjadi jalan menuju surga, namun apabila digunakan sebaliknya maka dapat mempermudah kita terjerumus ke dalam neraka. Rasulullah SAW bersabda terkait pentingnya kita dalam menjaga lisan, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam” (Muttafaq’alaih : HR.Bukhari dan Muslim)⁹. Al-Qur’an sebagai kitab petunjuk bagi manusia juga banyak membahas terkait menjaga lisan seperti dalam surah Qaf ayat 17:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٧﴾

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”

Didalam al-Qur’an terdapat larangan-larangan terhadap lisan kita, salah satunya seperti berbohong yang terdapat pada surah An-Nahl ayat 116:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.”

Pada surah Al-Qasas ayat 34 juga dijelaskan terkait salah satu fungsi lisan sebagai penyampai informasi. Lisan di ayat tersebut memiliki makna ucapan atau perkataan:

⁹ Zhila Jannati, “Pencegahan Penyakit Lisan Melalui Layanan Informasi Berbasis Hadits (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa),” *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020) hal.2.

وَإِخَىٰ هَارُونَ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۚ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣١﴾

“Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku”

Sosial media adalah salah satu media yang dalam penggunaannya banyak menggunakan tulisan yang notabene adalah visualisasi dari lisan kita. Maka dari itu dalam penggunaannya kita sebagai muslim juga harus menjaga tulisan kita supaya tidak membawa keburukan bagi orang lain seperti perundungan online atau tindakan buruk lainnya.

Perundungan online bisa dimaknai sebagai tindakan kasar yang dilakukan kepada seseorang menggunakan media online yang membuat korban kesulitan membela diri karena dilakukan secara berulang.¹⁰

Di Indonesia perilaku ini dapat dialami oleh siapapun, terkhusus bagi orang-orang yang memiliki banyak pengikut atau viral. Bila dilihat dari perspektif Islam, perilaku seperti ini dapat dikatakan zalim yang dapat menyerang baik perasaan orang tersebut mungkin bahkan bisa hingga fisik¹¹.

Pada kenyataannya terdapat banyak bentuk perundungan di sosial media, salah satunya adu argumen namun menggunakan bahasa yang kasar bahkan hingga merendahkan dan mengancam orang lain. Perilaku buruk lainnya yang banyak terjadi di sosial media yaitu hoaks atau fitnah yang dapat merusak reputasi seseorang¹².

Kejahatan seperti ini sejatinya didasari dari lisan seseorang, apa yang ditulis menjadi gambaran bagaimana lisan orang tersebut. Apabila kata-kata yang dikeluarkan adalah kata yang kasar bukan tidak mungkin pada kenyataannya orang tersebut suka berkata kasar. Hendaknya kita bijak dalam bersosial media

¹⁰ M Rifauddin, “Fenomena Cyberbullying Pada Remaja,” *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 4 No.1 (2016): hal.36.

¹¹ Nadila Putri Winda Fitri, “Kajian Hukum Islam Atas Perbuatan Perundungan (Bullying) Secara Online Di Media Sosial,” *Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2021): hal.145.

¹² Rastati, “Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku Forms of Cyberbullying in Social Media.”hal.176

dengan menjaga lisan kita untuk tidak menuliskan kata-kata yang bisa menjadi sebuah permasalahan atau yang menyakiti. Sungguh dosa besar apabila kita tidak menyaring perkataan kita di media sosial, apalagi bila yang kita tulis adalah sebuah kebohongan.

Dalam sosial media juga seringkali kita memposting foto maupun video yang menampilkan diri kita. Sebagai seorang muslim hendaklah kita menjaga aurat kita untuk memfilter mana yang boleh untuk ditampilkan.

Walaupun Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam, namun kiblat ataupun acuan dalam menutup aurat lebih kepada mengikuti trend yang ada yang hanya membungkusnya saja tapi tidak mendapatkan esensi dari menutup aurat itu sendiri. Menutup dan membungkus aurat adalah hal yang berbeda, membungkus aurat dapat memperlihatkan lekukan-lekukan tubuh sedangkan menutup aurat memiliki kriteria-kriteria yang harus dipenuhi untuk menghindari hal-hal yang mudharat.

Sebagai seorang muslim yang berpedoman pada Al-Qur'an seharusnya menghindari perbuatan-perbuatan seperti itu karena didalam Al-Qur'an terdapat anjuran dan larangan dalam menjaga lisan dan aurat kita. Dan hal itu dapat diterapkan pada penggunaan sosial media.

Karena sesungguhnya seperti dalam QS. Yunus ayat 44, sebetulnya kezaliman yang terjadi pada manusia adalah karena tindakanya sendiri.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

“Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri”

Maka hendaklah kita untuk menjaga perilaku kita terhadap sesama manusia karena sesungguhnya apa yang kita perbuat menjadi apa yang didapat. Terkadang kita berbuat sesuka hati di sosial karena berpikir resiko yang didapat tidak akan sama dengan secara langsung namun sesungguhnya itu akan berbalik juga kepada kita.

Islam memberikan penekanan yang signifikan pada prinsip-prinsip etika yang mengatur komunikasi melalui media sosial. Fenomena ini semakin diperkuat oleh pengkodifikasian prinsip-prinsip etika tersebut dalam teks suci Islam, Al-Qur'an. Al-Qur'an, teks dasar Islam, menguraikan prinsip-prinsip etika ini dalam beberapa ayat, berfungsi sebagai panduan komprehensif bagi umat Muslim. Menurut surah Al-Ahzab ayat sembilan, penggunaan media sosial tunduk pada prinsip kebenaran, karena bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan kebenaran maupun kebohongan. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk menumbuhkan kebiasaan berbicara dengan jujur agar terhindar dari kata-kata yang dapat menimbulkan kejahatan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا
لَمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan”

Dalam Surah al-Mujadalah ayat 9, juga dijelaskan tentang etika komunikasi lainnya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi, manusia wajib menghindari percakapan rahasia, terutama yang bersifat dosa, permusuhan, dan ketidaktaatan terhadap Rasulullah. Hal ini karena tindakan semacam itu akan menyebabkan manusia merasakan siksa Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَتَنَجَّجُوا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَتَنَجَّجُوا بِالْبَيِّنَاتِ
وَالْثَّقَوَى ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan”

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah runtutan pembahasan dalam menulis penelitian ini supaya menjadi sistematis dan terarah. Penelitian ini ditulis dalam lima bab yang disusun sebagai berikut:

BAB I, memaparkan pendahuluan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II, menjelaskan landasan teoritis tentang etika bersosial media seperti pengertian etika, sosial media, pengertian lisan, pengetian aurat.

BAB III, berisi metode penelitian terkait metodologi penelitian, jenis penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data.

BAB IV, berisi ayat-ayat menjaga lisan dan aurat dalam al-Qur'an beserta penafsirannya dan analisis penafsiran dengan relevansinya terhadap etika bermedia sosial.

BAB V, kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini. Dan saran merupakan rekomendasi maupun anjuran yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan kajian ini.